

Strategi Pengembangan Usahatani Kelapa Dalam di Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat

Rozaina Ningsih

Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jambi
Jl. Lintas Jambi - Muara Bulian Muaro Jambi, Jambi, Indonesia

*Alamat Korespondensi: rozaina_ningsih@unja.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRACT/ABSTRAK
Diterima: 01-11-2023 Direvisi: 14-01-2024 Dipublikasi:30-04-2024	Development Strategy of Coconut Farming in Pengabuan District, Tanjung Jabung Barat Regency
Keywords: Coconut farming, Development strategy, External factor, Internal factor	
Kata Kunci: Faktor internal, Faktor eksternal, Strategi pengembangan, Usahatani kelapa dalam.	Komoditas kelapa dalam menjadi peranan penting dalam keberlangsungan hidup masyarakat Indonesia, yang dimanfaatkan untuk industri maupun rumah tangga. Namun, pembudidayaannya sering disepelekan oleh petani sehingga menyebabkan penurunan produksi dan dapat membahayakan keberadaan tanaman turun temurun ini. Maka dari itu, diperlukan strategi yang tepat untuk mengembangkan daerah yang mempunyai potensi usahatani kelapa dalam. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui faktor internal dan eksternal usahatani kelapa dalam di Kecamatan Pengabuan, dan 2) merumuskan strategi prioritas dalam pengembangan usahatani kelapa dalam di Kecamatan Pengabuan. Metode analisis menggunakan kombinasi antara

kualitatif dengan teknik analisis SWOT-AHP dan kuantitatif menggunakan metode survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) hasil identifikasi faktor internal kekuatan adalah kecocokan lahan, komoditas turun temurun, drainase yang baik, tersedianya penangkar benih dan pengalaman usahatani. faktor internal kelemahan adalah tidak adanya pemupukan, tidak adanya pengendalian hama dan penyakit, tidak adanya pemeliharaan usahatani yang baik, produktivitas rendah dan modal petani rendah. selain itu faktor eksternal peluang adalah menghadirkan usaha minyak kelapa, menghadirkan usaha briket arang, menghadirkan usaha nata de coco, permintaan selalu ada, hadirnya teknologi budidaya untuk meningkatkan produksi. faktor eksternal ancaman adalah harga jual petani rendah, adanya alih komoditi, tidak adanya kelembagaan pembinaan petani, tidak adanya kelembagaan permodalan petani serta akses ke lembaga permodalan tersebut dan tidak hadirnya teknologi hilirisasi. 2) Strategi prioritas yaitu memanfaatkan geografi dan drainase lahan, penggunaan benih unggul melalui penangkar benih untuk menjaga eksistensi komoditas turun-temurun sehingga dapat memenuhi permintaan pasar serta sebagai dasar menghadirkan usaha-usaha yang dapat mengembangkan usahatani dan mendorong masuknya teknologi budidaya yang dapat mengembangkan usahatani.

PENDAHULUAN

Kelapa dalam merupakan salah satu komoditi perkebunan yang digemari oleh masyarakat Indonesia maupun pengusaha untuk membuat berbagai macam produk olahan berbahan baku kelapa. Di Indonesia tanaman ini sudah dikenal sejak zaman dahulu. Kelapa merupakan tanaman tradisional yang dibudidayakan secara turun temurun oleh sebagian besar masyarakat (Suswanto dkk., 2020). Jenis kelapa yang terdapat di Indonesia diklasifikasikan menjadi 3 jenis yaitu varietas kelapa dalam (*Tall coconut*), varietas kelapa genjah (*Dwarf coconut*) dan varietas kelapa hibrida (*Hybrid coconut*) yang merupakan hasil persilangan dari varietas dalam dan genjah.

Perbedaan antara ketiga varietas tersebut dapat dilihat pada karakteristik tanaman. Varietas kelapa dalam (*Tall coconut*) mempunyai karakteristik batang tinggi 30 – 35 meter, lurus seperti tiang serta dasar batang yang membengkak (bole). Buah yang dihasilkan dapat berwarna hijau, coklat, merah, dengan ukuran yang besar (2 kg-2,5kg), daging buah 0,5 kg, dan air 0,5 liter. Setiap butir buah dapat menghasilkan kopra sekitar 200 g - 300 g dan minyak sekitar 132 g. Kelapa dalam dapat memberikan hasil buah per tahun, umur hidup bisa mencapai hingga 100 tahun dan lebih toleran terhadap berbagai jenis tanah dan kondisi iklim. Varietas kelapa genjah (*Dwarf coconut*) mempunyai karakteristik meliputi batang pendek 15

– 20 meter, tinggi serta dasar batang tidak membengkak. Warna buah bervariasi: hijau, kuning, atau jingga. Buah memiliki ukuran yang kecil, yaitu 1,5 kg – 2 kg (bahkan ada yang kurang dari 1,5 kg), daging buah 0,4 kg, dan air sekitar 200 cc. Setiap butir kelapa genjah dapat menghasilkan kopra sebesar 150 g per butir dan minyak sekitar 68%, umur hidup bisa mencapai hingga 50 tahun dan saat tanaman menyentuh 25 tahun produksinya akan mulai menurun. Varietas kelapa hibrida (*Hybrid coconut*) mempunyai karakteristik meliputi batang pendek, lebih cepat berbuah, sekitar 3-4 tahun setelah tanam, produksi kopra tinggi, daging tebal, kandungan minyak tinggi, produktivitas yang tinggi, berbunga sekitar 2 tahun, buah yang dihasilkan mencapai 10-20 butir per tandan (Riono dkk., 2022)

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki potensi agroindustri kelapa yang cukup besar, tetapi belum mampu dimanfaatkan secara maksimal (Adwimurti dkk., 2023). Varietas kelapa yang sampai saat ini masih banyak dibudidayakan petani di hampir seluruh wilayah Indonesia yaitu kelapa dalam. Sampai saat ini eksistensi kelapa khususnya kelapa dalam masih dapat ditemukan di wilayah-wilayah yang mendukung perkembangan usahatani tersebut salah satunya di Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Potensi kelapa dalam yang belum dimanfaatkan dengan optimal menyebabkan perkembangan usahatani kelapa dalam cenderung

stagnan setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan beberapa kendala yang dihadapi petani baik dari permodalan, teknik budidaya, kelembagaan dan harga jual petani. Hal ini sejalan dengan teori menurut Restyarto dalam Raharjo (2020) petani yang mengolah kelapa kesejahteraannya meningkat, namun masalahnya pohon kelapa banyak tersebar di daerah-daerah terpencil sehingga ketika membawa kelapa bulat utuh akan memakan tempat dan biaya sehingga menyebabkan harga di tingkat petani rendah.

Kelapa dalam memiliki potensi yang jika dikembangkan dengan baik akan meningkatkan kesejahteraan petani. Kelapa merupakan kontributor penting terhadap ketahanan pangan pada sektor pertanian skala kecil. Di lingkungan industri, produk kelapa merupakan komponen utama penghasil tenaga kerja yang sangat penting bagi masyarakat pedesaan. Kelapa banyak digunakan untuk berbagai macam sajian khas Indonesia. Kelapa biasa dijadikan bahan memasak, membuat minyak dan sebagainya. Olahan dari kelapa juga banyak ditemui karena memang buah kelapa sangat dibutuhkan setiap harinya (Rizky & Mavianti, 2019). Keberadaan kelapa ini menjadi peluang bagi petani untuk berkembang. Ketika peluang ini dapat digunakan dengan baik, peluang ini akan sekaligus memperkecil hambatan yang ada (Wijayati, 2019). Untuk mendukung pengembangan usahatani kelapa dalam maka diperlukanlah strategi yang tepat agar potensi dan peluang yang ada dapat menunjang pengembangan kelapa dalam dari hulu ke hilir sampai proses hilirisasi. Analisis strengths-weaknesses-opportunities-threats (SWOT) adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk menemukan strategi yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman (Rangkuti, 2008).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jambi tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2023), bahwa wilayah dengan sentra produksi kelapa dalam di Provinsi Jambi berada di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dengan luas lahan kelapa dalam sebesar 55.384 Ha. berdasarkan data statistik perkebunan unggulan nasional 2018-2023 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020, 2022, 2023), dalam 5 tahun terakhir luas lahan dan produksi kelapa dalam di Kabupaten Tanjung Jabung Barat mengalami fluktuasi dan perkembangan luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman kelapa dalam tertinggi berdasarkan tingkat kecamatan yaitu

Kecamatan Pengabuan dengan luas area sebesar 13.393 Ha dan jumlah produksi 13.521 ton. Kecamatan tersebut menjadi sentra kelapa dalam terbesar di Kabupaten Tanjung Jabung barat dengan luas lahan dalam 5 tahun terakhir mengalami peningkatan namun produksi 5 tahun terakhir mengalami penurunan sebesar 129 Ton.

Apabila hal tersebut di atas terus diabaikan, maka wilayah yang menjadi sentra kelapa dalam secara turun-temurun seiring berjalannya waktu bisa terancam. Maka dari itu diperlukan upaya pengembangan baik dari hulu sampai hilir usahatani sehingga petani dapat terus meningkatkan produksi dan tetap menjaga peninggalan leluhur. Penelitian ini diawali dengan identifikasi faktor internal dan eksternal melalui *Focus Discussion Group* (FGD) bersama informan yang tujuannya agar mendapatkan IFAS dan EFAS serta strategi yang tepat untuk menunjang perkembangan kelapa.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli – September 2023 di Kecamatan Pengabuan, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi dengan sampel 2 desa yaitu Desa Karya Mukti dan Desa Parit Pudin. Penelitian ini menggunakan metode analisis kombinasi antara kualitatif menggunakan teknik analisis SWOT-AHP dan kuantitatif dengan metode survei. Penentuan lokasi penelitian dilakukan sengaja (*purposive*) melalui pertimbangan bahwa kedua desa tersebut merupakan salah satu penghasil kelapa dalam dan merupakan sentral produksi kelapa dalam di Kecamatan Pengabuan. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah petani kelapa dalam di Desa Karya Mukti dan Desa Parit Pudin di Kecamatan Pengabuan. Tahapan pelaksanaan penelitian meliputi, penentuan lokasi penelitian, penentuan topik penelitian, penentuan faktor internal dan eksternal, penentuan lokasi pengambilan sampel, penentuan jumlah sampel, penentuan responden, melakukan wawancara dengan menyebarkan kuisioner. Kuisioner yang disebarakan berisi pertanyaan gambaran usahatani kelapa dalam meliputi luas lahan, produksi, penggunaan pupuk, alat pertanian dan obat-obatan, modal usahatani, jenis kelapa dalam yang dipasarkan.

Penentuan sampel untuk kuisioner SWOT menggunakan metode yang penentuannya dilakukan secara acak sederhana atau *simple random sampling* dengan metode perhitungan jumlah

sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode perhitungan jumlah sampel oleh Slovin. Perhitungan sampel dengan menggunakan rumus Slovin ini untuk mencari proporsi sampel petani kelapa dalam yang dapat mewakili dari semua populasi petani kelapa dalam, perhitungan sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N.e^2}$$
$$n = \frac{516}{1+516 (12\%^2)}$$
$$n = \frac{516}{8,43}$$
$$n = 61$$

$$\text{Desa Karya Mukti : } n_1 = \frac{308}{516} 61 = 36$$

$$\text{Desa Parit Pudin : } n_2 = \frac{208}{516} 61 = 25$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = jumlah populasi 2 desa

e = tingkat kesalahan (12%)

Menurut Sundawa dkk. (2022), besaran toleransi kesalahan yang dibutuhkan peneliti akan menentukan ukuran sampel sebagian besar. Meskipun demikian, tingkat kesalahan maksimal yang diperbolehkan adalah 5% serta tingkat toleransi kesalahan penelitian adalah 5%, 10%, atau 15%. Ukuran sampel akan berkurang ketika tingkat kesalahan meningkat, dan ukuran sampel akan bertambah ketika tingkat kesalahan menurun. Pada perhitungan tingkat kesalahan peneliti menggunakan tingkat kesalahan 12% dengan pertimbangan jumlah sampel yang diperoleh cukup untuk mewakili dari populasi. Hasil perhitungan jumlah sampel penelitian berjumlah 25 petani Desa Karya Mukti dan 36 petani Desa Parit Pudin. Sedangkan penentuan sampel untuk informan AHP dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara *convenience sampling*. Teknik *convenience sampling* adalah metode pengumpulan data dari responden yang didasarkan pada kesediaan responden untuk menjadi responden yang dapat menyediakan dan mampu memberikan informasi yang memadai kepada peneliti (Fatimah, 2019). Hasil sampel yang diperoleh untuk perhitungan AHP yaitu dari satu staf Dinas Tanaman Pangan Kabupaten Tanjung Jabung Barat, satu koordinator BPP Kecamatan Pengabuan dan tiga penyuluh pertanian Kecamatan Pengabuan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari beberapa metode yaitu metode wawancara dan metode kuisioner. Wawancara, merupakan salah satu alat pengumpulan data secara langsung antara peneliti dan responden. Teknik ini digunakan dalam pengumpulan informasi untuk menentukan faktor internal (kekuatan - kelemahan) dan faktor eksternal (peluang - ancaman) dan wawancara juga digunakan pada saat peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan instrumen kuisioner kepada responden. Kuisioner, merupakan alat yang digunakan dalam bentuk pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden pada saat wawancara yang berfungsi sebagai komponen utama dalam penelitian.

Metode Analisis Data

Proses analisis data untuk memperoleh informasi alternatif prioritas dalam mengembangkan usahatani kelapa dalam di Kecamatan Pengabuan dilakukan dalam beberapa tahap yaitu:

1. Identifikasi atribut - atribut faktor internal dan eksternal. Identifikasi ini dilakukan dengan cara melakukan survei dan wawancara kepada petani maupun informan. Dalam mengidentifikasi faktor internal dan eksternal, dilakukan survei langsung ke lokasi penelitian yaitu Kecamatan Pengabuan dan melakukan wawancara kepada petani dan informan. Wawancara yang dilakukan menanyakan seputar permasalahan kelapa dalam di Kecamatan Pengabuan, kendala yang dihadapi oleh petani dalam pengembangan usahatani kelapa dalam, besaran pendapatan dan biaya usahatani kelapa dalam, minat petani dalam berusahatani kelapa dalam, ketersediaan input produksi (benih/bibit, pupuk, obat-obatan, dan alat pertanian), ketersediaan modal petani, pemasaran kelapa dalam, teknologi pertanian yang di adopsi, ancaman pengembangan kelapa dalam seperti alih fungsi lahan atau komoditi, dan dukungan pemerintah serta kelembagaan pertanian yang mendukung pengembangan kelapa dalam.
2. Penyusunan matriks SWOT. Berdasarkan atribut faktor-faktor matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan EFAS (*External Factor Analysis Summary*). Maka selanjutnya dibuat matriks SWOT yang akan berisi alternatif strategi yang dapat diambil dengan membandingkan antara kekuatan dan dan

peluang (S-O), kelemahan dan peluang (W-O), kekuatan dan ancaman (S-T), serta kelemahan dan ancaman (WT).

3. Nilai bobot diisi oleh informan. Perhitungan bobot menggunakan perhitungan perbandingan berpasangan (*Pairwise comparison*) pada tiap faktor. Perbandingan berpasangan digunakan untuk melakukan perbandingan berpasangan dan ditentukan faktor yang paling penting diantara setiap pasangan faktor SWOT. Setelah diperoleh hasil nilai perhitungan maka dilakukan perhitungan untuk memperoleh nilai bobot. Nilai untuk mengukur perbandingan berpasangan menggunakan skala 1-9 oleh Saaty (Gorener *et al.*, 2012).
4. Nilai Rating diisi oleh petani. Perhitungan rating menggunakan skala likert dengan 4 skor. Pada faktor kekuatan dan peluang diberikan dari angka 4 sampai 1. Kekuatan/peluang yang semakin besar diberikan rating hingga angka 4 (bersifat positif), jika kekuatan/peluang nya semakin kecil berikan rating hingga angka 1. Pemberian rating kelemahan dan ancaman dimulai dari 1 sampai 4 dan jika kelemahan/ancaman tinggi maka rating sampai angka 1 (bersifat negatif), jika kelemahan/ancaman semakin kecil maka rating sampai angka 4.
5. Mengalikan bobot dengan rating untuk mendapatkan skor. Hasil perkalian ini berbentuk skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang bernilai berbeda lalu jumlahkan tiap faktor internal dan eksternal.
6. Membuat kuadran SWOT dari hasil skor yang diperoleh dan menentukan strategi bersama dengan informan yang sesuai dengan arah strategi yang dihasilkan dari kuadran SWOT.
7. Strategi yang diperoleh akan dipilih yang paling prioritas menggunakan analisis AHP dengan bantuan informan, setiap strategi akan dilakukan perhitungan perbandingan berpasangan (*Pairwise comparison*) untuk mendapatkan skor yang paling tinggi sehingga didapatkan hasil strategi yang paling prioritas untuk digunakan dalam pengembangan usahatani kelapa dalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah awal dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor internal dan eksternal strategi pengembangan usahatani kelapa dalam. Faktor-faktor eksternal terdiri dari faktor peluang

dan ancaman dari strategi pengembangan usahatani kelapa dalam. Faktor-faktor internal terdiri dari faktor kekuatan dan kelemahan dari strategi pengembangan kelapa dalam.

Faktor-faktor Internal

Berdasarkan pengamatan dan analisa terhadap usahatani kelapa dalam di Kecamatan Pengabuan diperoleh faktor-faktor internal yaitu kekuatan dan kelemahan yang mempengaruhi pengembangan usahatani kelapa dalam di Kecamatan Pengabuan dijelaskan dalam beberapa paragraf berikut. Faktor internal yang menjadi kekuatan pengembangan usahatani kelapa dalam antara lain:

1. Kecocokan Lahan. Tipe jenis lahan gambut di Kecamatan Pengabuan mendukung pertumbuhan kelapa dalam. Pertumbuhan kelapa dalam akan lebih maksimal di lahan gambut karena Produksi lahan gambut lebih besar dibandingkan lahan mineral, begitu pula dengan pendapatan yang diterima petani (Khairizal dkk., 2020).
2. Komoditas turun temurun. Usahatani kelapa dalam telah dilakukan secara turun-temurun. Sebagian besar petani berusahatani di lahan yang sudah sejak dahulu menanam kelapa dalam. Artinya petani meneruskan usaha keluarga dan usahatani ini dimanfaatkan untuk bertahan hidup dari menjual hasil kelapa sehingga pekerjaan ini tidak pernah tertinggal dari tahun ke tahun.
3. Drainase yang baik. Drainase yang buruk akan mempengaruhi pertumbuhan kelapa dalam, lahan dengan kondisi yang tergenang dapat menjadi hambatan utama karena kelapa memerlukan air yang cukup namun tidak tergenang (Masulili, 2016) Drainase di daerah penelitian sudah sangat baik hal ini ditandai oleh pertumbuhan kelapa dalam yang baik dan jarang terjadi kematian tanaman diakibatkan oleh drainase yang buruk.
4. Tersedianya Penangkar Benih. Penangkar benih menjadi penghasil benih dengan kualitas yang baik sehingga menunjang produksi kelapa. Ketersediaan penangkar benih dapat menjadi penunjang pengembangan usahatani.
5. Pengalaman usahatani. petani kelapa dalam di Kecamatan Pengabuan telah menekuni usahatani kelapa dalam sejak kecil dan menjadi tenaga kerja dalam keluarga untuk mengurangi biaya usahatani. pengalaman yang didapat dari kecil menjadi jembatan petani untuk melakukan

pengembangan usahatani dan petani dapat segera mengatasi kendala-kendala yang terjadi.

Sementara faktor internal yang menjadi kelemahan dalam pengembangan usahatani kelapa dalam di Kecamatan Pangabuan adalah:

1. Tidak adanya pemupukan. Sebagian besar petani merasa bahwa pemupukan pada kelapa dalam tidak perlu dilakukan karena kelapa akan tetap tumbuh walau tidak dipupuk. Disertai dengan kurangnya pembinaan kepada petani menyebabkan petani tidak mengetahui arti penting melakukan pemupukan.
 2. Tidak adanya pengendalian hama dan penyakit. Salah satu jenis hama yang telah terbukti berbahaya untuk tanaman kelapa yaitu *O. Rhinoceros* atau kumbang badak (Prok dkk., 2020). Penyakit yang menyerang kelapa dalam yaitu busuk buah, busuk jamur dan bercak daun (Defitri & Sulaiman, 2018). petani tidak melakukan pengendalian dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang penyakit pada tanaman kelapa dalam.
 3. Tidak adanya pemeliharaan kelapa yang baik. Petani tidak melakukan pemeliharaan dengan baik karena kurangnya pengetahuan tentang pemeliharaan baik dari pemupukan, penggunaan bibit unggul, pengendalian hama dan penyakit maupun penyiangan sesuai anjuran.
 4. Produktivitas rendah. Rendahnya angka produktivitas dikarenakan pemeliharaan kelapa dalam yang tidak optimal dan usia yang relatif tua. Tidak adanya penggunaan input penunjang produksi menyebabkan produksi kelapa dalam tidak optimal.
 5. Modal petani rendah. Sebagian besar petani yang berusaha kelapa dalam memiliki modal yang terbatas. Petani tidak dapat melakukan pinjaman dikarenakan tidak adanya akses permodalan petani ke kelembagaan permodalan yang mendukung pertanian seperti koperasi, Bumdes, Baitul Maal Wat Tamwil (BMT),dst maupun Bank.
1. Menghadirkan usaha minyak kelapa. Kelapa dalam yang diproduksi seharusnya mampu menjadi peluang usaha seperti minyak kelapa sehingga bernilai ekonomis.
 2. Menghadirkan usaha briket arang. Batok kelapa yang tersisa dari proses olahan kelapa kopra dapat dijadikan bahan pembuatan briket arang.
 3. Menghadirkan usaha nata de coco. Air kelapa sebagai limbah yang dihasilkan saat menjual kelapa kopra dapat dimanfaatkan petani untuk membuat nata de coco yang bernilai ekonomis saat dipasarkan.
 4. Permintaan selalu ada. Permintaan akan kelapa dalam di Kecamatan Pangabuan selalu tersedia bahkan produksi kelapa dalam tersebut menyebar ke daerah luar daerah.
 5. Hadirnya teknologi budidaya untuk meningkatkan produksi. Teknologi dalam budidaya kelapa sudah sangat berkembang di Indonesia, sehingga dengan hadirnya teknologi budidaya di Kecamatan Pangabuan dapat meningkatkan produksi.

Sementara faktor eksternal yang merupakan ancaman bagi pengembangan usahatani kelapa dalam meliputi:

1. Harga jual petani rendah. Perbandingan harga jual di tingkat petani rata-rata sebesar Rp1.297/Kg, sangat berbeda jauh dengan harga beli kelapa dalam di tingkat konsumen dan harga ini juga dipengaruhi oleh daerah-daerah kebun kelapa yang dimiliki petani. Hal ini sejalan dengan Ningsih (2018) Terdapat perbedaan yang signifikan antara keuntungan petani kelapa yang wilayah kebunnya berada pada daerah terisolir dengan yang tidak terisolir.
2. Adanya alih komoditi. Beberapa petani melakukan alih komoditi kelapa dalam menjadi kelapa sawit karena daya jual yang dinilai cukup stabil dari pada kelapa dalam.
3. Tidak adanya kelembagaan pembinaan petani kelapa. Di Kecamatan Pangabuan belum ada kelembagaan pembinaan petani kelapa secara khusus, maka dari itu permasalahan seperti produktivitas produksi rendah dikarenakan kurangnya pengetahuan petani.
4. Tidak adanya kelembagaan permodalan petani serta akses ke lembaga permodalan tersebut. Tidak tersedianya kelembagaan permodalan membuat petani kesulitan dalam pengadaan modal untuk usahatani yang petani kembangkan. Hal ini berhubungan dengan tidak adanya akses permodalan baik ke lembaga formal maupun non

Faktor-faktor Eksternal

Berdasarkan pengamatan dan analisa terhadap usahatani kelapa di Kecamatan Pangabuan diperoleh faktor-faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman yang mempengaruhi pengembangan usahatani kelapa dalam di Kecamatan Pangabuan. Faktor eksternal yang merupakan peluang bagi pengembangan usahatani kelapa dalam antara lain:

formal menjadi salah satu ancaman tidak berkembangnya usahatani yang dikelola petani.
5. Tidak hadirnya teknologi hilirisasi. Bahan baku usaha seperti kelapa selalu tersedia di daerah penelitian namun karena kurangnya teknologi hilirisasi menyebabkan petani hanya dapat menjual kelapa secara mentah.

Matriks IFAS dibuat berdasarkan identifikasi faktor internal usahatani yang menjadi kekuatan dan kelemahan usahatani kelapa dalam, sedangkan matriks EFAS dibuat berdasarkan identifikasi faktor eksternal yang menjadi peluang dan ancaman usahatani kelapa dalam yang terdapat pada

lingkungan petani. Hasil identifikasi setiap faktor-faktor tersebut diberi nilai bobot dan rating. Tabel 1 menunjukkan matrix IFE. Bobot dari 0 (tidak penting) hingga 1 (sangat penting). Rating berkisar dari 1 hingga 4, untuk pengisian rating kekuatan dan peluang dengan yang terendah adalah 1 dan tertinggi bernilai 4. Pengisian rating kelemahan dan ancaman nilai adalah 1 jika sangat penting atau berpengaruh, dan bernilai 4 jika tidak penting. Skor nilai menunjukkan hasil kali bobot yang di isi oleh informan dan rating yang di isi oleh petani. Berikut tabel matriks EFAS dan IFAS usahatani kelapa dalam di Kecamatan Pengabuan.

Tabel 1. Matriks IFAS Dan EFAS usahatani kelapa dalam di Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

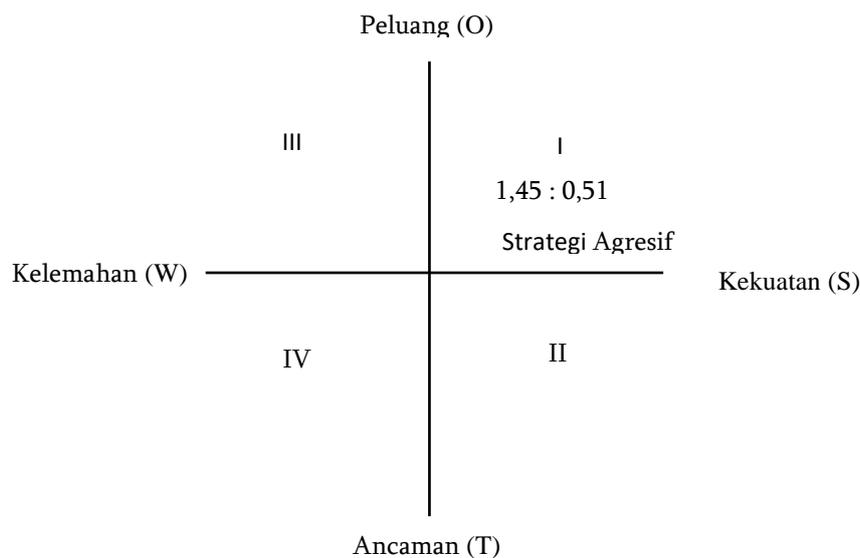
No.	Faktor Analisis SWOT	Bobot	Rating	Skor
<i>Kekuatan (Strength)</i>				
1	Kecocokan lahan	0,109	3,426	0,373
2	Komoditi turun temurun	0,139	3,541	0,491
3	Drainase yang baik	0,149	3,508	0,521
4	Tersedianya penangkar benih	0,109	3,000	0,327
5	Pengalaman usahatani	0,139	3,246	0,450
Total		0,644	16,721	2,162
<i>Kelemahan (Weakness)</i>				
1	Tidak adanya pemupukan	0,050	1,885	0,093
2	Tidak adanya pengendalian hama dan penyakit	0,069	1,934	0,134
3	Tidak adanya pemeliharaan Usahatani yang baik	0,079	2,016	0,160
4	Produktivitas rendah	0,089	1,951	0,174
5	Modal petani rendah	0,069	2,246	0,156
Total		0,356	10,033	0,717
<i>Peluang (Opportunities)</i>				
1	Menghadirkan usaha minyak kelapa	0,107	3,164	0,339
2	Menghadirkan usaha Briket Arang	0,107	2,902	0,311
3	Menghadirkan usaha nata de coco	0,098	2,672	0,262
4	Permintaan selalu ada	0,116	3,311	0,384
5	Hadirnya teknologi budidaya untuk meningkatkan produksi	0,125	3,213	0,402
Total		0,554	15,262	1,698
<i>Ancaman (Threat)</i>				
1	harga jual petani rendah	0,045	1,148	0,051
2	Adanya alih komoditi	0,080	2,344	0,188
3	Tidak adanya kelembagaan pembinaan petani	0,107	2,967	0,318
4	Tidak adanya kelembagaan permodalan petani serta akses ke lembaga permodalan tersebut	0,116	3,115	0,362
5	Tidak hadirnya teknologi hilirisasi	0,098	2,787	0,274
Total		0,446	12,361	1,193
Total		1		0,51

Hasil analisis IFAS dan EFAS dilihat dari total bobot yang merupakan penilaian kepentingan setiap faktor terhadap pengembangan usahatani kelapa dalam. Hasil penelitian pada matriks IFAS faktor, nilai skor indikator kekuatan terbesar berada di variabel drainase yang baik sebesar 0,521. Hal ini didukung tersedianya drainase di semua lahan kelapa dalam petani dan selalu dialiri air sehingga tanaman kelapa dalam tidak kekurangan atau kelebihan air yang menjadi komponen utama dalam mendukung berkembangnya tanaman. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pandjaitan & Hardjoamidjojo (1999) yang menyatakan bahwa faktor yang menentukan keberhasilan budidaya pertanian di lahan rawa gambut yaitu pengelolaan air. Karakteristik fisik lahan (hidrotopografi) dan tingkat kematangan lahan menentukan besarnya peran tata air. maka dari itu, diperlukan tindakan utama berupa perbaikan kondisi alamiahnya, yaitu dari kondisi tergenang menjadi kondisi yang muka air tanahnya sesuai untuk pertumbuhan tanaman yang diusahakan. Tindakan utama ini adalah berupa tindakan drainase.

Nilai skor indikator kelemahan terbesar berada di variabel produktivitas rendah sebesar 0,174. Hal ini didukung oleh rendahnya pengetahuan petani di daerah penelitian tentang penggunaan teknologi pertanian, sistem tanam, penggunaan

pupuk yang sesuai anjuran, pengelolaan hama terpadu maupun penggunaan benih unggul sehingga mempengaruhi produktivitas yang dihasilkan. Sejalan dengan hasil tersebut, Fuady dkk. (2015) menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab rendahnya pengetahuan petani adalah kurangnya sosialisasi dan juga rendahnya keterlibatan petani di dalam proses pencarian informasi tentang inovasi. Faktor-faktor yang menentukan produktivitas tanaman apakah berkelanjutan atau semakin menurun adalah faktor abiotik seperti faktor iklim dan tanah, faktor biotik seperti vegetasi, hama, dan penyakit, serta faktor teknologi (Liliane & Charles, 2020).

Pada matriks EFAS, nilai skor terbesar pada indikator peluang berada di variabel hadirnya teknologi budidaya untuk meningkatkan produksi sebesar 0,402. Kondisi ini didukung dengan banyaknya inovasi-inovasi dalam peningkatan kelapa dalam di Indonesia seperti penggunaan benih unggul, penggunaan alat mesin pertanian maupun pemupukan berimbang. Menurut Hafif dkk. (2020), selain penggunaan bibit unggul, produksi kelapa sawit dapat ditingkatkan dengan penerapan teknologi antara lain meningkatkan kemampuan tanah dalam menyimpan air, memperbanyak penggunaan bahan organik, serta mengaplikasikan teknologi konservasi tanah dan air.



Gambar 1. Kuadran SWOT usahatani kelapa dalam di Kecamatan Pengabuan

Nilai skor indikator ancaman terbesar berada variabel tidak adanya kelembagaan permodalan petani serta akses ke lembaga permodalan tersebut

sebesar 0,362. Hasil survei pada penelitian menunjukkan bahwa petani tidak mempunyai akses untuk meminjam modal ke lembaga formal maupun

informal sehingga banyak petani yang kekurangan modal dan menyebabkan sulitnya berkembang usahatani yang dimiliki. Menurut Widiana & Annisa (2018), kepincangan pembangunan pertanian adalah tidak adanya lembaga pembiayaan khusus untuk pertanian sehingga berimplikasi pada sulitnya para petani untuk mendapatkan modal untuk pengembangan usaha. Selama ini pembiayaan pertanian diserahkan saja pada bank umum dengan program kredit yang disubsidi pemerintah, namun petani sangat sulit untuk mengaksesnya karena pihak bank memberikan persyaratan yang sangat ketat, kehati-hatian bank sangat tinggi terhadap pembiayaan pertanian karena pada dasarnya bisnis pada sektor pertanian sangat berisiko tinggi.

Setelah semua nilai faktor internal dan eksternal sudah diketahui maka selanjutnya dapat

mengetahui kondisi atau keadaan usahatani kelapa dalam di Kecamatan Pengabuan saat ini dengan melihat Gambar 1. Pada saat matriks evaluasi faktor internal disatukan dengan matriks evaluasi faktor eksternal maka dapat diketahui hasilnya yaitu posisi strategi pengembangan usahatani kelapa dalam. Posisi strategi pengembangan usahatani kelapa dalam akan dianalisis menggunakan matriks posisi/diagram SWOT yang akan menghasilkan titik koordinat (x,y). Nilai x adalah hasil pengurangan dari faktor internal (kekuatan-kelemahan) dan nilai y adalah hasil pengurangan faktor eksternal (peluang-ancaman). Dari Matriks IFAS dan EFAS diketahui nilai x adalah 1,45 dan nilai y adalah 0,51. Posisi koordinat gabungan matriks evaluasi faktor internal dan eksternal ini dapat dilihat pada Gambar 1.

Tabel 2. Matriks analisis SWOT usahatani kelapa dalam di Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

		Kekuatan (S)	
		IFAS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecocokan Lahan. 2. Komoditas turun temurun. 3. Drainase yang baik. 4. Tersedianya Penangkar Benih. 5. Pengalaman usahatani.
EFAS	Peluang (T)		Strategi ST
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghadirkan usaha minyak kelapa. 2. Menghadirkan usaha briket arang. 3. Menghadirkan usaha nata de coco. 4. Permintaan selalu ada. 5. Hadirnya teknologi budidaya untuk meningkatkan produksi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan geografi dan drainase lahan, penggunaan benih unggul melalui penangkar benih untuk menjaga eksistensi komoditas turun-temurun sehingga dapat memenuhi permintaan pasar serta sebagai dasar menghadirkan usaha-usaha yang dapat mengembangkan usahatani dan mendorong masuknya teknologi budidaya yang dapat mengembangkan usahatani. (S1,S2,S3,S4,O1,O2,O3,O4,O5) 2. Memanfaatkan pengalaman usahatani, kecocokan lahan serta drainase lahan untuk peningkatan produksi guna memenuhi permintaan pasar dan dapat menghadirkan usaha-usaha yang dapat mengembangkan usahatani sehingga dapat memenuhi permintaan pasar. (S1,S3,S5,O1,O2,O3, O4) 	

Dari Gambar 1 menunjukkan posisi strategi pengembangan usahatani kelapa dalam di Kecamatan Pengabuan terletak pada kuadran I. Kuadran I atau strategi yang dibutuhkan yaitu strategi agresif disebut juga strategi SO (*Strength-Opportunity*). Strategi S – O (Perpaduan Kekuatan dan Peluang) adalah strategi yang menggunakan kekuatan internal untuk menggunakan keuntungan dari peluang yang ada. Alternatif strategi S – O adalah meningkatkan pengembangan usahatani

kelapa dalam dengan memanfaatkan peluang yang ada (Motik dkk., 2021). Strategi ini dibatasi oleh sumbu X dan Sumbu Y, yang masing-masing mempunyai karakteristik positif dan saling melengkapi. Kuadran ini mempunyai posisi yang paling diuntungkan karena kekuatan dan peluang pada posisi matriks sama-sama menguntungkan atau baik, sehingga memungkinkan untuk memanfaatkan peluang usahatani yang ada dan mengembangkannya. Arti lainnya kelapa dalam

tersebut memiliki faktor-faktor kekuatan dalam kondisi yang baik namun petani kelapa dalam belum memanfaatkan peluang yang ada sehingga kelapa dalam tersebut belum berkembang baik dari hulu ke hilir. Para petani mempunyai peluang dan kekuatan sehingga seharusnya dapat memanfaatkan hal tersebut peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan agresif (*Growth – oriented - Strategy*) dengan memanfaatkan peluang dengan menggunakan kekuatan yang dimiliki Usahatani kelapa dalam (Pasaribu dkk., 2023).

Beberapa strategi yang dihasilkan dapat digunakan dalam pengembangan usahatani kelapa dalam yang membantu petani untuk memanfaatkan kekuatan dan peluangnya agar mendapatkan usahatani yang berkembang baik dari budidaya hingga pemasaran. Strategi alternatif yang diperoleh melalui berbagai analisis tersebut di atas disajikan pada Tabel 2.

Analisis *Analitychal Hierarchy Process* (AHP)

Selanjutnya untuk menentukan prioritas strategi maka digunakan analisis AHP. AHP merupakan suatu model pendukung keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L Saaty. Model AHP menurut Saaty dalam Supriadi dkk. (2018) akan mampu menyelesaikan masalah multi kriteria menjadi suatu hierarki. Hierarki didefinisikan sebagai representasi dari masalah rumit dalam struktur bertingkat. Melalui penggunaan hirarki, permasalahan kompleks apapun dapat diangkat dalam suatu kelompok sebelum diubah menjadi jenis

hirarki tertentu, yang akan membuat permasalahan tampak lebih terorganisir dan sistematis (Basak & Saaty, 1993).

Setiap sumber informan memberikan nilai daya tarik terhadap alternatif melalui kuesioner. Pengisian kuesioner ini menggunakan skala perbandingan berpasangan dari 1-9. Metode ini digunakan untuk menentukan model strategi mana yang paling baik digunakan dan dilakukan untuk pengembangan usahatani kelapa dalam di Kecamatan Pengabuan. Setelah melakukan analisis perbandingan berpasangan dengan *Analitychal Hierarchy Process* (AHP) melalui bantuan aplikasi *Super Decision*, maka diperoleh hasil bahwa terdapat dua model strategi terbaik yang bisa dilakukan yaitu 1) memanfaatkan geografi dan drainase lahan, penggunaan benih unggul melalui penangkar benih untuk menjaga eksistensi komoditas turun-temurun sehingga dapat memenuhi permintaan pasar serta sebagai dasar menghadirkan usaha-usaha yang dapat mengembangkan usahatani dan mendorong masuknya teknologi budidaya yang dapat mengembangkan usahatani dengan nilai *priority Vector* sebesar 0,667, dan 2) memanfaatkan pengalaman usahatani, kecocokan lahan serta drainase lahan untuk peningkatan produksi guna memenuhi permintaan pasar dan dapat menghadirkan usaha-usaha yang dapat mengembangkan usahatani sehingga dapat memenuhi permintaan pasar dengan nilai *priority Vector* sebesar 0.333 (Gambar 2).

Kriteria Strategi	Priority Vector
Memanfaatkan geografi dan drainase lahan, penggunaan benih unggul melalui penangkar benih untuk menjaga eksistensi komoditas turun-temurun sehingga dapat memenuhi permintaan pasar serta sebagai dasar menghadirkan usaha-usaha yang dapat mengembangkan usahatani dan mendorong masuknya teknologi budidaya yang dapat mengembangkan usahatani.	0,667
Memanfaatkan pengalaman usahatani, kecocokan lahan serta drainase lahan untuk peningkatan produksi guna memenuhi permintaan pasar dan dapat menghadirkan usaha-usaha yang dapat mengembangkan usahatani sehingga dapat memenuhi permintaan pasar.	0,333

Gambar 2. Model strategi prioritas pengembangan mengembangkan usahatani kelapa dalam di Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Dari hasil analisis tersebut diperoleh strategi prioritas 'Memanfaatkan geografi dan drainase lahan, penggunaan benih unggul melalui penangkar benih untuk menjaga eksistensi komoditas turun-temurun sehingga dapat memenuhi permintaan pasar serta sebagai dasar menghadirkan usaha-usaha yang dapat mengembangkan usahatani dan mendorong masuknya teknologi budidaya yang dapat mengembangkan usahatani' yang memiliki nilai prioritas tertinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani di daerah penelitian harus fokus pada pemanfaatan kekuatan dan peluang yang ada sehingga usahatani kelapa dalam ini bukan hanya diolah mentah saja namun harus ada pengembangan usaha berkelanjutan untuk meningkatkan daya saing dan pendapatan petani di Kecamatan Pengabuan karena Rendahnya pendapatan petani kelapa selama ini disebabkan produk yang dihasilkan hanya merupakan produk utama seperti kopra dan kelapa butir, sementara sebagian besar kopra digunakan untuk kebutuhan bahan baku pengolahan minyak kelapa (CCO) dalam negeri yang perkembangannya tidak pesat dan kelapa butir untuk memenuhi permintaan konsumsi rumah tangga dan industri lain yang peningkatannya juga tidak terlalu besar (Mahmud & Ferry, 2005). Pengembangan olahan kelapa dalam secara lebih lanjut dapat dilakukan dengan adanya teknologi yang mendukung olahan kelapa secara lebih luas, namun dikarenakan modal petani yang terbatas sehingga perlu adanya turutan tangan dari pihak pemerintahan untuk fokus menangani masalah pengolahan kelapa dalam dan pemanfaatan limbah dari kelapa dalam tersebut. Hal ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Dai & Asnawi (2018) beberapa produk olahan kelapa yang potensial dikembangkan oleh masyarakat antara lain minyak kelapa, arang batok, dan briket arang. Sementara untuk skala ekonomi yang lebih luas, produk olahan yang dapat dikembangkan adalah tepung kelapa dan tepung tempurung kelapa. Strategi yang dihasilkan diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi pengambil kebijakan bagi pemerintah daerah yang diharapkan dapat membuat program penunjang usahatani kelapa dalam baik dari hulu maupun hilir usahatani, maupun sebagai evaluasi bagi petani. Harapannya dapat tercapai pengembangan usahatani kelapa dalam baik dari segi peningkatan produktivitas maupun kualitas kelapa dalam serta pemanfaatan limbah dan mengembangkan produk menggunakan bahan baku kelapa dalam sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan hidup petani di daerah penelitian.

SIMPULAN

Hasil identifikasi faktor internal yang menjadi kekuatan pada pengembangan usahatani kelapa dalam adalah kecocokan lahan, komoditas turun-temurun, drainase yang baik, tersedianya penangkar benih dan pengalaman usahatani. Faktor internal kelemahan adalah tidak adanya pemupukan, tidak adanya pengendalian hama dan penyakit, tidak adanya pemeliharaan usahatani yang baik, produktivitas rendah dan modal petani rendah. Selain itu faktor eksternal yang menjadi peluang adalah menghadirkan usaha minyak kelapa, menghadirkan usaha briket arang, menghadirkan usaha nata de coco, permintaan selalu ada, hadirnya teknologi budidaya untuk meningkatkan produksi. faktor eksternal ancaman adalah harga jual petani rendah, adanya alih komoditi, tidak adanya kelembagaan pembinaan petani, tidak adanya kelembagaan permodalan petani serta akses ke lembaga permodalan tersebut, tidak hadirnya teknologi hilirisasi. Kombinasi faktor internal dan eksternal menjelaskan bahwa usahatani usahatani kelapa dalam di Kecamatan Pengabuan berada pada posisi kuadran 1 atau strategi agresif. Strategi yang paling prioritas dalam pengembangan usahatani kelapa dalam di Kecamatan Pengabuan yaitu memanfaatkan geografi dan drainase lahan, penggunaan benih unggul melalui penangkar benih untuk menjaga eksistensi komoditas turun-temurun sehingga dapat memenuhi permintaan pasar serta sebagai dasar menghadirkan usaha-usaha yang dapat mengembangkan usahatani dan mendorong masuknya teknologi budidaya yang dapat mengembangkan usahatani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Pengabuan dan Dinas Tanaman Pangan Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang telah membantu memberikan informasi dan data-data yang diperlukan selama penelitian serta membantu memudahkan dalam pengambilan data dan penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adwimurti, Y, S Sumarhadi, dan N Mulyatno. 2023. Peningkatan ekonomi masyarakat miskin melalui pemanfaatan limbah kelapa. Jurnal Akuntansi, Keuangan, Pajak dan Informasi

- (JAKPI). 2: 45–61. DOI: <https://doi.org/10.32509/jakpi.v2i1.2083>
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2023. Provinsi Jambi dalam Angka 2023. Jambi: Badan Pusat Statistik. Tersedia Online Pada: <https://jambi.bps.go.id/publication/2023/02/28/c08fe50438279b275b30fcf6/provinsi-jambi-dalam-angka-2023.html> (Diakses 05 September 2023).
- Basak, I, and T Saaty. 1993. Group decision making using the analytic hierarchy process. *Mathematical and Computer Modelling*. 17(4-5): 101–109. DOI [https://doi.org/10.1016/0895-7177\(93\)90179-3](https://doi.org/10.1016/0895-7177(93)90179-3)
- Dai, SIS, dan MA Asnawi. 2018. Analisis Pengembangan produk turunan kelapa di Provinsi Gorontalo. *Frontiers: Jurnal Sains dan Teknologi*. 1(1): 17-26.
- Defitri, YY, dan S Sulaiman. 2018. Inventarisasi penyakit yang disebabkan jamur pada tanaman kelapa dalam (*Cocos Nucifera L.*) di Desa Sungai Jereng Kecamatan Pengabuan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Media Pertanian*. 3(1): 24-31. DOI: [10.33087/jagro.v3i1.53](https://doi.org/10.33087/jagro.v3i1.53)
- [DITJENBUN] Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019. Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2018-2020. Jakarta: Kementerian Pertanian. Tersedia Online Pada: <https://ditjenbun.pertanian.go.id/?publikasi=buku-publikasi-statistik-2018-2020> (Diakses 05 September 2023).
- [DITJENBUN] Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022. Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2020-2022. Jakarta: Kementerian Pertanian. Tersedia Online Pada: <https://ditjenbun.pertanian.go.id/?publikasi=buku-statistik-perkebunan-2020-2022> (Diakses 05 September 2023).
- [DITJENBUN] Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023. Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2021-2023. Jakarta: Kementerian Pertanian. Tersedia Online Pada: <https://ditjenbun.pertanian.go.id/?publikasi=buku-statistik-perkebunan-2021-2023> (Diakses 05 September 2023).
- Fatimah, S. 2019. Analisis pengaruh citra destinasi dan lokasi terhadap minat berkunjung kembali. *Majalah Ilmiah Bahari Jogja*. 17(2): 28–41.
- Fuady, I, DP Lubis, dan RWE Lumintang. 2015. Perilaku komunikasi petani dalam pencarian informasi pertanian organik (kasus petani bawang merah di Desa Srigading Kabupaten Bantul). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 10(2): 10–18. DOI: <https://doi.org/10.46937/1020129065>
- Gorener, A, K Toker, and K Uluçay. 2012. Application of combined SWOT and AHP: A case study for a manufacturing firm. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 58(2012): 1525–1534. DOI: [10.1016/j.sbspro.2012.09.1139](https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.1139)
- Hafif, B, R Ernawati, dan Y Pujiarti. 2020. Peluang peningkatan produktivitas kelapa sawit rakyat di Provinsi Lampung. *Jurnal Penelitian Tanaman Industri*. 20(2): 101.
- Khairizal, S Vaulina, dan HA Wahyudy. 2020. Analisis faktor yang mempengaruhi produksi kelapa dalam (*Cocos nucifera* linn) pada lahan gambut dan lahan mineral di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. *Dinamika Pertanian*. 34(3): 191–200.
- Liliane, TN, and MS Charles, 2020. Factors Affecting Yield of Crops. *Agronomy–Climate Change & Food Security*, London.
- Mahmud, Z, dan Y Ferry. 2005. Prospek pengolahan hasil samping buah kelapa prospek pengolahan hasil samping buah kelapa. *Perspektif*. 4(2): 55–63. DOI: [10.21082/p.v4n2.2005.p](https://doi.org/10.21082/p.v4n2.2005.p)
- Masulili, A. 2016. Upaya penanganan kendala budidaya kelapa pada lahan gambut. *Jurnal Agrosains*. 13(2): 36–45.
- Motik, EM, Y Rustiawati, I Djamaluddin, dan T Enteding. 2021. Strategi pengembangan usahatani kelapa dalam di Desa Sobol Baru Kecamatan Mantoh Kabupaten Banggai. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Pertanian*. 1(2): 34–40. DOI: [10.52045/jimfp.v1i2.62](https://doi.org/10.52045/jimfp.v1i2.62)
- Ningsih, R. 2018. Analisis ekonomi komoditi kelapa-dalam (*Cocos nucifera* L) guna meningkatkan keuntungan petani di wilayah pasang surut Provinsi Jambi. *Jurnal Ilmiah Sosio Ekonomika Bisnis*. 21(2): 110–121. DOI: <https://doi.org/10.22437/jiseb.v21i2.8611>
- Pandjaitan, N, dan S Hardjoamidjojo. 1999. Kajian sifat fisik lahan gambut dalam hubungan dengan drainase untuk lahan pertanian. *Jurnal Keteknikan Pertanian*. 13(3): 87–96.
- Pasaribu, YV, I Sitepu, M Lilis, dan W Br. 2023. Strategi pengembangan usahatani buah naga (*Hylocereus polyrhizus*). *Jurnal Methodagro*. 9(1): 24–44. DOI: <https://doi.org/10.30605/methodagro.v9i1.2023.24-44>

- <https://doi.org/10.46880/mtg.v9i1.2146>
- Prok, TP, RW Tairas, JB Kaligis, dan EF Lengkong. 2020. Monitoring hama kumbang badak (*Oryctes rhinoceros* L.) pada tanaman kelapa (*Cocos nucifera* L.) menggunakan feromon di Kecamatan Mapanget Kota Manado. In *Cocos*. 3(3): 1–8. DOI: <https://doi.org/10.35791/cocos.v3i3.28720>
- Raharjo, AA. 2020. Bisnis Olahan Kelapa. Trubus Swadaya, Depok.
- Rangkuti, F, 2008. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis: Reorientasi Konsep Perencanaan Strategis untuk Menghadapi Abad 21. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Riono, Y, Marlina, EY Yusuf, M Apriyanto, R Novitasari, dan H Mardesci. 2022. Karakteristik ragam serta pemanfaatan tanaman kelapa (*Cocos nucifera*) oleh masyarakat di Desa Awang Ogung Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal Selodang Mayang*. 8(1): 57–66. DOI: <https://doi.org/10.47521/selodangmayang.v8i1.236>
- Rizky, RN, dan Mavianti. 2019. Keripik kelapa: Peluang usaha baru di Dusun 3 Tanjung Anom Deli Serdang. Proseding Seminar Nasional Kewirausahaan. 1(1): 311–318.
- Sundawa, RD, Y Kisworo, dan L Wulandari. 2022. Identifikasi kepuasan pengguna Bus Jakarta Airport Connexion ditinjau dari segi kualitas pelayanan dan harga (studi kasus di Perum Pengangkutan Penumpang Djakarta). *Jurnal Ilmiah M-Progress*. 12(2): 163–174. DOI: <https://doi.org/10.35968/m-pu.v12i2.910>
- Suswanto, I, Sarbino, dan Maherawati. 2020. Pengendalian hama kumbang badak pada kebun kelapa masyarakat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*. 4(5): 752–763.
- Supriadi, A, A Rustandi, DHL Komarlina dan GT Ardiani. 2018. Analytical Hierarchy Process (AHP) Teknik Penentuan Strategi Daya Saing Kerajinan Bordir. Deepublish. Sleman.
- Widiana, W, dan AA Annisa. 2018. Menilik urgensi penerapan pembiayaan akad salam pada bidang pertanian di lembaga keuangan syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*. 8(2): 88–101. DOI: <https://doi.org/10.18326/muqtasid.v8i2.88-101>
- Wijayati, H, 2019. Panduan Analisis SWOT untuk Kesuksesan Bisnis: Jangan Buat Strategi Bisnis Sebelum Baca Buku Ini. Anak Hebat Indonesia. Yogyakarta.